

## Pendidikan Islam dan Pembangunan Sumber Daya Manusia

Oleh Ahmad Darmadji

*Dosen Fakultas Tarbiyah UII dan Mahasiswa Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta*

**S** Mencermati hadirnya agama Islam di Indonesia, maka tampak kehadirannya berjalan dengan proses yang damai. Pada masa itu, hampir seluruh kawasan yang sekarang disebut Indonesia menganut agama bukan Islam (agama-agama bumi). Meskipun demikian, kehadirannya secara sosiologis diterima dengan mesra oleh seluruh jajaran dan lapisan masyarakat. Dari mulai masuknya hingga perkembangannya di Indonesia, Islam memerlukan waktu lebih kurang 6 abad. Bahkan untuk diterima secara mayoritas oleh penduduk negeri ini, memerlukan waktu selama 9 abad.

Dari paparan di atas, tampak Islam sebagai agama lambat laun

menjadi anutan hampir seluruh masyarakat Indonesia. Hingga kini angka statistik untuk penduduk yang beragama Islam di Indonesia mencapai 83% dan menjadikannya sebagai agama mayoritas bangsa Indonesia.

Selama perkembangannya penduduk yang beragama Islam (baca: masyarakat Islam Indonesia) mencoba untuk mempertahankan eksistensi agamanya dengan melau-

kukan transfer pengetahuan keislaman antar generasi. Proses tersebut biasanya berlangsung dalam keluarga, surau, musholla ataupun masjid serta pondok-pondok pesantren. Proses pendidikan tersebut pada akhirnya dikenal sebagai cikal bakal pen-

**Dari mulai masuknya hingga perkembangannya di Indonesia, Islam memerlukan waktu lebih kurang 6 abad. Bahkan untuk diterima secara mayoritas oleh penduduk negeri ini, memerlukan waktu selama 9 abad**

didikan tradisional yang bersifat agama, dan secara mudah kita menyebutnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Semula proses pendidikan Islam tersebut lebih dimaksudkan untuk membekali generasi muda Islam dengan pengetahuan agama. Namun lambat laun bersamaan dengan hadirnya penjajah Belanda di bumi nusantara, pendidikan Islam di mushalla-mushalla (surau) misalnya, justru membentengi dan menguatkan jiwa perjuangan pemuda serta sebagai sarana mengatur strategi perjuangan di bawah komando ulama.

Jika pada akhirnya akumulasi perjuangan anak bangsa sampai pada titik puncak dengan pekik proklamasi kemerdekaan, dan dalam proses tersebut banyak dijumpai tokoh pergerakan Islam yang berkiprah di dalamnya, dapatkah dikatakan bahwa pendidikan Islam tradisional telah

mampu menghasilkan kelompok elit bangsa ini? Atau jika kita lihat sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tampak fenomena yang belum mengembirakan, dapatkah kita mengatakannya sebagai kegagalan dan kemunduran pendidikan Islam saat ini?

### Kualitas Pendidikan Agama Islam

Muhammad Idrus (1996:36), menggaris bawahi bahwa persoalan pendidikan Islam akan menyangkut tiga hal, yaitu *pertama*, institusi (kelembagaan), *kedua*, proses pendidikan yang disemangati ruh Islam dan ketiga *subject matter*. Dalam konteks tersebut memang terlihat dengan jelas bahwa untuk menyatakan satu institusi atau proses sebagai pendidikan Islam, maka ketiga kriteria di atas haruslah dipenuhi. Namun persoalannya adalah, tidak begitu mudah untuk menjadikan ketiga kriteria

terpadu secara utuh. Hal tersebut mengingat, pada satu lembaga tertentu seringkali hanya dapat memenuhi dua dari kriteria di atas. Seandainya demikian, maka secara absolut sulit untuk menyebut satu lembaga tertentu sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Bahkan Universitas Islam Indonesia (UII) sekali-

pun, mengingat pada sisi proses dan subject matter masih mengalami kendala, sekalipun secara jelas UII telah mencantumkan tujuan proses pendidikannya untuk membentuk intelektual muslim.

Jika mengacu pada kriteria yang diajukan di atas, tentunya lembaga

**Namun lambat laun bersamaan dengan hadirnya penjajah Belanda di bumi nusantara, pendidikan Islam di mushalla-mushalla (surau) misalnya, justru membentengi dan menguatkan jiwa perjuangan pemuda**

yang mendekati dan mungkin mampu untuk mengakomodasikan kriteria di atas hanyalah pondok pesantren. Sebab hanya lembaga ini yang mungkin mampu untuk merealisasikan kehadiran ketiga aspek tersebut secara utuh.

Seandainya memang disepakati hanya itu, lalu bagaimana nasib Madrasah atau TPA (*Taman Pendidikan Alquran*) yang ada sekarang ini? Haruskah kelompok ini disendirikan dan terpisah dari konteks pendidikan Islam?

Tentunya kita juga melihat bahwa pada kedua lembaga ini juga berlangsung proses pendidikan yang disemangati ruh Islam, meskipun harus diakui pada lembaga tersebut tidak seluruhnya mengajarkan ilmu agama Islam.

Perdebatan mengenai hal tersebut dapat diselesaikan dengan menyadari bahwa tidak perlu lagi adanya dikhotomi atas ilmu. Dengan begitu, kita dapat menemukan banyak lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dan dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam. Tentunya kesepakatan ini harus menjadi kesadaran bagi pemerhati pendidikan agama Islam itu sendiri.

Dari sini maka kemudian dapat dikatakan bahwa institusi yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain pondok pesantren yang mewakili situasi tradisional dan madrasah serta universitas atau institut yang bercorak (bercirikan) keislaman yang mewakili sisi kemoderenan. Di luar persoalan di atas, yang justru menjadi inti persoalan adalah situasi dan mutu lembaga pendidikan Islam, yang saat ini dapat dikatakan belum menggembirakan.

Secara empiris, lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih dijadikan pilihan kedua oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, setidaknya untuk tingkat SLTA ke bawah. Dalam hal ini, Madrasah di semua jenjang yang kedudukannya telah diakui sama, juga masih menjadi pilihan setelah sekolah umum (SMP/SMU) dan sekolah kejuruan (SMK).

Asumsi yang lebih tragis lagi adalah bahwa pondok pesantren masih dijadikan refrensi "hanya" bagi anak-anak yang bermasalah (nakal) oleh sejumlah masyarakat muslim. Maksudnya, kebanyakan orangtua baru akan memasukkan anak-anak mereka ke pondok

**institusi yang dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain pondok pesantren yang mewakili situasi tradisional dan madrasah serta universitas atau institut yang bercorak (bercirikan) keislaman yang mewakili sisi kemoderenan**

pesantren, manakala diketahui bahwa anaknya mempunyai perilaku yang menyimpang dan lembaga sosialisasi pada umumnya termasuk keluarga, dinilai tidak mampu lagi mengatasinya. Di sini dipahami bahwa pondok pesantren setidaknya dapat berfungsi sebagai "rumah sakit" yang dapat menyembuhkan anaknya, bukan secara jelas dipahami sebagai lembaga pembangun kepribadian dan moral anak.

Jika hendak disisir, maka akan tampak beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab munculnya kondisi di atas. *Pertama*, berkaitan dengan kemajuan pembangunan, pendidikan Islam dituntut memiliki akses lebih dari yang saat ini diberikan. Proses pendidikan Islam harus memiliki relevansi dengan proses pembangunan yang sedang dilakukan bangsa ini. *Kedua*, terjadinya pergeseran pola pikir masyarakat ke wilayah yang lebih rasional. Dan *ketiga*, karena kelemahan sarana yang dimiliki pendidikan Islam itu sendiri.

Persoalan tuntutan terhadap relevansi memang bukan hanya milik pendidikan Islam saja. Gugatan yang sama juga ditujukan kepada

lembaga-lembaga pendidikan umum. Pada intinya relevansi terkait dengan persoalan kemampuan lulusan yang dihasilkan satu lembaga pendidikan tertentu dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam proses sosialisasi di masyarakat.

Tentunya relevansi ini terkait dengan proses pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa ini. Dengan begitu standar kualitas yang diinginkan juga merupakan kemampuan yang dapat mempercepat masyarakat bangsa dalam mencapai taraf kemajuan yang diinginkan.

Pada fase ini, pendidikan, apapun namanya, diharapkan memberikan kontribusi berupa lulusan yang mampu berkiprah dalam proses pembangunan.

Jika dilihat kondisi pendidikan saat ini, maka tampaknya persoalan relevansi ini menjadi satu masalah yang tidak ringan. Mengi-

ngat saat ini pendidikan Islam, terutama Madrasah, masih berkuat pada pembagian materi kurikulum antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Dilema yang dihadapi, jika diperbanyak mata pelajaran umumnya, sudah tentu akan mengurangi porsi mata

**Pada intinya relevansi terkait dengan persoalan kemampuan lulusan yang dihasilkan satu lembaga pendidikan tertentu dengan kemampuan yang dibutuhkan dalam proses sosialisasi di masyarakat**

pelajaran agama yang menjadi khas Madrasah. Tentunya kita mengalami kesulitan lagi untuk menempatkannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Akan tetapi jika yang dikurangi materi umum, maka akan semakin memojokkan pendidikan Islam dan mendorongnya untuk dinilai tidak mampu untuk mengantisipasi pembangunan yang sedang berlangsung.

Persoalan pertama ini sebenarnya yang menjadi pemicu munculnya persoalan lain. Jika dikaitkan dengan proses pembangunan yang sedang berlangsung, maka tentu seluruh komponen yang ada di masyarakat menginginkan terjun dalam proses pembangunan yang berlangsung. Dengan begitu masyarakat menginginkan anak-anaknya dapat secara aktif dalam proses yang sedang terjadi.

Seperti diketahui, pembangunan yang sedang berlangsung lebih mengarah pada proses industrialisasi. Artinya, dalam proses pembangunan yang sedang terjadi saat ini, lebih banyak dibutuhkan tenaga-tenaga yang secara langsung mampu mendukung keberlangsungan proses tersebut. Tentunya skil atau keterampilan yang dimaksud adalah yang

secara langsung mendukung sektor industri seperti sains dan teknologi.

Kedua bidang ilmu yang dimaksud secara jujur tidak dapat diberikan secara baik dari lembaga pendidikan Islam saat ini. Sebab kajian dalam proses pembelajarannya masih lebih mengarah pada sisi memenangkan keakhiratan dibanding persaingan hidup di dunia.

Jika pada akhirnya terjadi pergeseran pola pikir masyarakat yang lebih menginginkan sisi pragmatis dengan mendukung proses industrialisasi, maka sebenarnya hal tersebut lebih dikarenakan kegagalan

**Jika pada akhirnya terjadi pergeseran pola pikir masyarakat yang lebih menginginkan sisi pragmatis dengan mendukung proses industrialisasi, maka sebenarnya hal tersebut lebih dikarenakan kegagalan lembaga pendidikan Islam dalam memberikan bekal pengetahuan tambahan bagi mereka**

lembaga pendidikan Islam dalam memberikan bekal pengetahuan tambahan bagi mereka. Pada sisi ini harus diakui pendidikan yang bercorak agama dimaksud, tidak mungkin memenuhi harapan yang diinginkan masyarakat untuk menyediakan seperangkat pengetahuan yang mendukung lang-

sung pada proses industrialisasi.

Sejauh ini yang mampu diberikan pendidikan agama sebatas penguatan moral dibanding penguatan keterampilan praktis. Meskipun begitu, jika kita telusuri lebih mendalam, ternyata dalam lembaga pendidikan Islam saat ini, juga me-

ngalami pergeseran pada pemenuhan sisi pengetahuan moral dan kepribadian dibandingkan dengan tujuan semula, yaitu kemampuan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari. Sehingga yang terjadi di lapangan, guru-guru menilai kemampuan siswanya sebatas pada kemampuan mereka menghafal materi yang telah diberikan. Pada sisi ini saja kita melihat guru-guru mengalami kegagalan dalam menamakan nilai yang diinginkannya, apalagi untuk melakukan pengukurannya.

Pada akhirnya kita menyaksikan lulusan dari lembaga pendidikan Islam sejujurnya memiliki semangat kerja yang rendah, bahkan terkesan buruk. Orientasi yang selalu ada pada diri alumni hanya sekedar menunggu kabar dari pemerintah tentang masa pengangkatannya sebagai pegawai negeri, bukan lagi menciptakan lapangan kerja baru dengan semangat yang dimilikinya.

Gambaran buram alumni ini, pada akhirnya menjadi cermin bagi mereka yang akan masuk pada lembaga pendidikan Islam. Pada akhirnya jika ada juga yang masuk pada pendidikan agama, mereka

hanyalah kelompok-kelompok "residu" yang gagal memasuki persaingan di tingkat sekolah umum. Tentunya dengan input yang rendah ini sulit untuk mencapai target yang diinginkan, hingga pada akhirnya persoalan tersebut, terus berkuat laksana lingkaran setan yang tidak pernah putus.

Persoalan lain yang menjerat dunia pendidikan Islam dewasa ini adalah kelemahan sarana. Dalam hal ini perangkat berupa *software* dan *hardware* yang dimiliki lembaga pendidikan Islam masih lemah. Jika mau mengamati secara

baik, dapat ditemukan masih banyaknya lembaga pendidikan Islam yang belum memiliki kedua komponen tersebut secara baik dan memadai.

Dampak yang ditimbulkan jelas tertuju pada efek bagi minat masyarakat terhadap lembaga ini. Kesan yang muncul adalah bahwa lembaga

pendidikan Islam selalu bernuan-sa *jumud*, atau bahkan kumuh dan jauh dari kesan yang menyenangkan. Dan kondisi ini jelas secara langsung mempengaruhi image masyarakat pada pendidikan Islam.

**Persoalan lain yang menjerat dunia pendidikan Islam dewasa ini adalah kelemahan sarana. Dalam hal ini perangkat berupa *software* dan *hardware* yang dimiliki lembaga pendidikan Islam masih lemah**

### **Mempersiapkan SDM yang Qualified**

Apa yang telah dikemukakan di atas, meskipun secara bertahap, harus segera diselesaikan dan sekaligus sebagai langkah antisipasi agar pendidikan Islam tidak lagi masuk dalam kelompok residu. Dalam konteks tersebut, pembuktian penting dan utama adalah persoalan kemampuan melahirkan SDM (sumber daya manusia) yang mampu menghadapi era kompetitif ini, yang tentunya secara solid mengacu pada sistem pendidikan yang baik. Pada sisi ini lembaga pendidikan Islam mempunyai peran dan tanggungjawab yang sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Dari banyak literatur disebutkan pula bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari sisi tujuan hidup manusia. Dengan bahasa yang singkat, *Hasan Langgulang* (1986), merumuskannya untuk membentuk pribadi khalifah. *Al Jamali* (1993) menyebut tujuan pendidikan Islam adalah untuk *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepada Allah.

Meskipun kedua rumusan yang diungkap terasa berbeda, tetapi sebenarnya memiliki kedalaman

makna yang sama. Pribadi khalifah memiliki makna menjaga naluri fitrah yang dimiliki setiap anak didik, dan kesucian roh dalam dimensi kemanusiaan. Pada situasi ini pendidikan diharapkan mampu mempertahankan dan menguatkan kepribadian khalifah yang dimilikinya.

Sebagai khalifah, manusia diharapkan dapat mensosialisasikan diri dan hidup bermasyarakat dengan tetap memegang teguh tuntunan agama. Kesemuanya itu diupayakan dalam kerangka pengabdian (*ma'rifatullah*) dan upaya mencapai derajat taqwa.

Tujuan pendidikan Islam seperti yang demikian ini, sengaja atau tidak sengaja, menjadi rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam pasal 4 UUSPN (*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*). Yaitu, mencerdaskan kehidupan

bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap

**lembaga pendidikan Islam mempunyai peran dan tanggungjawab yang sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya**

dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Bangsa yang cerdas dalam tujuan tersebut, dapat ditafsirkan sebagai pribadi yang mampu mengatasi persoalan hidup baik sebagai individu maupun sebagai anggota komunitas. Agar menjadi bangsa yang cerdas, maka dengan sendirinya harus senantiasa mengarahkan pandangan ke masa depan dan berusaha membangun kehidupan yang lebih baik bagi keseluruhan bangsa (*W.P. Napitupulu, 1989*).

Membangun kehidupan yang lebih baik, pada dasarnya juga merupakan tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang harus diemban oleh setiap individu ataupun institusi yang ada. Agar tercapai tujuan yang diharapkan itu, tentunya pendidikan harus mampu menumbuhkan semangat (etos) kerja bagi setiap outputnya. Di sinilah letak peran penting lembaga pendidikan Islam dalam konteks pembangunan bangsa, bukan hanya sekadar sebagai pendukung munculnya generasi bangsa yang cerdas saja, tetapi lebih dari itu, yaitu mengemban keharusan men-

ciptakan generasi yang memiliki etos kerja yang menjiwai semangat keagamaan.

Persoalan yang muncul bersamaan dengan keinginan yang demikian ini adalah bahwa pendidikan Islam yang ada saat ini disinyalir belum mempunyai kemampuan yang optimal dalam menjadikan masyarakat bangsa memasuki kualifikasi prima. Seandainya hal tersebut menjadi kenyataan, atau pendidikan Islam memang belum saatnya dapat dianggap siap untuk melahirkan output dengan kualifikasi prima, maka tentu-

nya harus ada usaha-usaha yang spesifik oleh institusi pendidikan Islam untuk mencoba meraihnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini, teridentifikasi beberapa titik lemah yang sangat menghambat perkembangannya. Sekalipun identifikasi

tersebut masih terbilang kasar, tetapi tidak bisa dihindarkan dari perhatian dan motivasi untuk segera memperbaikinya.

Sebab, untuk segera mengangkat pendidikan Islam menjadi muara pengharapan khalayak, maka image dalam masyarakat terhadap

**lembaga pendidikan Islam yang ada saat ini, teridentifikasi beberapa titik lemah yang sangat menghambat perkembangannya**

pendidikan Islam harus segera dapat dihapus. Untuk itu pembenahan atas *performance* pendidikan Islam harus menjadi agenda yang sangat penting dan perlu mendapat prioritas.

Hal tersebut perlu dilakukan agar peserta yang akan masuk ke dalamnya bukan hanya sekadar peserta residu, tetapi juga mereka yang berkualifikasi baik. Jika hal ini dapat terjadi, maka kelak pendidikan Islam pasti mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang baik.

Untuk itu, maka jangan sampai terjadi bahwa peserta yang masuk sudah baik, tetapi proses di dalamnya tetap saja belum mendukung munculnya alumni dengan mutu yang *qualified*. Dari sinilah perlu diproyeksi bahwa dalam pembenahan tampilan, harus bersamaan dengan pembenahan proses belajar mengajarnya, agar kesejajaran ini menjadi awal sesuatu yang baik bagi lembaga pendidikan Islam.

Asumsi pembenahan proses, dicermati dari model penyelenggaraan pendidikan Islam tradisional, yang tampak bahwa sistem klasikal tidak menjadi fokus yang utama dan sistem dengan modus

individual lebih ditekankan. Contoh untuk hal tersebut adalah metode *sorogan* yang biasa dilakukan antara Kyai (guru) dengan santrinya. Pada model ini Kyai dapat dengan pasti mengetahui kemampuan yang dimiliki santrinya, sehingga dia dapat secara pasti pula dapat menyimpulkan untuk menambah atau menunda materi pelajaran berikutnya.

Dengan mengambil model ini (*sorogan*), pendidikan Islam moderen dapat melakukan transformasi pengetahuan secara baik. Tentunya pengajaran *sorogan* ini

memerlukan banyak kelengkapan sebagai pendukung, setidaknya memiliki tenaga pengajar yang baik, sarana yang memadai, dan materi pengajaran yang mempertahankan identitas (lembaga pendidikan Islam) dan memenuhi tuntutan era persaingan.

Dengan mengambil analogi tersebut,

maka dalam proses pendidikan Islam moderen, guru sebagai pengajar dapat langsung berhadapan dengan siswa secara lebih bersahaja. Keuntungan yang didapat dalam proses ini adalah guru dapat dengan jelas mengetahui titik lemah siswa, dan dapat segera

**dalam pembenahan tampilan, harus bersamaan dengan pembenahan proses belajar mengajarnya, agar kesejajaran ini menjadi awal sesuatu yang baik bagi lembaga pendidikan Islam**

diperbaiki, karena mampu teridentifikasi dengan baik dan jelas.

Oleh karena sifatnya yang berhadapan langsung dengan siswa, maka tentu pribadi guru harus tampil dalam kondisi yang prima. Pada sisi ini perilaku moral menjadi cerminan moral siswa, dan ini secara tidak langsung guru memberikan keteladanan sikap. Selain itu, bagaimana guru bekerja juga menjadi kaca bagi pribadi anak, dan situasi yang demikian memberi peluang untuk menanamkan sikap atas kerja yang baik dari diri anak didik.

Jika proses pendidikan Islam telah terbenahi secara baik, maka agenda inovasi berikutnya yang perlu dibenahi adalah masalah materi yang akan diajarkan. Selama ini tampak bahwa materi yang diberikan dalam lembaga pendidikan Islam seperti menjauhi dunia, dan lebih banyak berorientasi pada ilmu keagamaan.

Pada hemat penulis, saat ini tidak perlu lagi dilakukan pemilahan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat, apalagi ilmu Islam dan bukan Islam. Dengan kesadaran bahwa semua ilmu yang ada adalah milik dan berasal dari sang Khaliq. Maka

dari itu, proses pengajaran dalam lembaga pendidikan Islam tidak perlu lagi terjebak pada pemilahan sebagaimana yang masih berlangsung sekarang ini.

Konsekuensi yang muncul dengan kesadaran tersebut adalah, lembaga pendidikan Islam harus pula memberikan bekal pada siswa untuk melakukan tugas kemanusiaannya di dunia: Artinya, siswa dibekali dengan ilmu-ilmu praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan begitu terjadi kesinambungan antara ilmu yang diberikan di bangku pendidikan formal

dengan realita kebutuhan riil dalam masyarakat, dan ini akan secara langsung mengangkat citra pendidikan Islam di masyarakat.

Sebabnya, jika memang masyarakat harus memilih antara pendidikan formal umum dan pendidikan Islam, maka peluang untuk mendapat pilihan terbanyak akan jatuh

pada pendidikan Islam dan tentu atas syarat-syarat yang menyertainya. Masyarakat akan mengkomparasikan antara pendidikan umum dan pendidikan umum ditambah nilai-nilai keislaman yang diberikan pendidikan Islam. Maksudnya, jika ingin menjadi ahli ekonomi, maka

**Selama ini tampak bahwa materi yang diberikan dalam lembaga pendidikan Islam seperti menjauhi dunia, dan lebih banyak berorientasi pada ilmu keagamaan**

dengan memilih jalur lembaga pendidikan Islam, maka dia akan menjadi ekonom dengan nilai plus keagamaan. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat diduga bahwa lembaga pendidikan Islam akan mengalami kesulitan dalam melayani dan memenuhi animo masyarakat.

Selanjutnya persoalan materi (kurikulum) akan terkait dengan sarana yang dimiliki, dan kembali lagi pada kesiapan tenaga yang dimiliki. Dalam hal ini, sarana jangan dijadikan alasan utama kegagalan proses pendidikan yang berlangsung, sebab pada dasarnya sarana dapat menjadi satu komponen komplemen dan bukan komponen penentu. Meskipun demikian, bagi mereka yang mengelola pendidikan Islam jangan lalu mengabaikannya dan menganggap hal tersebut tidak perlu.

Jika pranata yang dikemukakan telah dikonstruksi ulang, maka harapan yang muncul adalah terciptanya lulusan pendidikan Islam dengan *basic* keilmuan yang matang dan dilandasai keyakinan agama yang mapan. Kondisi tersebut pada gilirannya akan menjadikan lulusan lembaga pendidikan Islam siap bersosialisasi dengan lingkungan tanpa harus canggung

dan menunggu sampai munculnya kesempatan, tetapi justru menciptakan kesempatannya sendiri.

Semangat kerja yang muncul dalam diri lulusan, bukan pula sekadar materi semata, tetapi telah dilandasai oleh nilai moral keagamaan yang utuh. Dalam situasinya yang baru, lulusan tersebut diharapkan dapat menjadi *uswah* bagi sesamanya, serta menjadi pendorong (motivator) dan inspirator untuk melakukan kerja yang baik.

Pada akhirnya format lulusan yang demikian akan dengan sendirinya mampu untuk mengangkat image pendidikan Islam di mata masyarakat. Dan bangsa ini akan segera memetik hasil yang memuaskan dengan masuknya peserta didik yang memiliki nilai terbaik di kelasnya dan dapat diproduksi menjadi SDM yang prima oleh lembaga pendidikan Islam di negeri ini.

**sarana jangan  
dijadikan alasan  
utama kegagalan  
proses pendidikan  
yang berlangsung,  
sebab pada dasarnya  
sarana dapat menjadi  
satu komponen  
komplemen dan  
bukan komponen  
penentu**

#### **Kepustakaan**

- Al Jamali, Muhammad Fadlil, 1993., *Konsep pendidikan Qur'ani*, Penerjemah Judi Al-Falasani, Solo: Ramadhani.
- Langgulong, Hasan, 1986., *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Muhammad Idrus, 1996., "Trend global perubahan masyarakat dunia: Upaya memancing revolusi pemberdayaan dan pembebasan keterbelakangan umat", *Jurnal Pendidikan Islam: Kosep dan Implementasinya*. Nomor 2 tahun

1 Oktober 1996, halaman 30-40. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta.

Napitupulu, Washington P., 1989., *Orientasi pendidikan dasar kita, Analisis CSIS, 4, XVIII*, halaman 336-346, Jakarta: CSIS.